



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Layang-layang merupakan salah satu permainan tradisional yang sudah ada di Indonesia sejak 2500 tahun yang lalu berkat ditemukannya sebuah lukisan layang-layang persegi pada dinding Gua Sugi Petani di daerah Muna - Sulawesi Tenggara. Layang-layang di Indonesia memiliki jenis yang beragam dan dikategorikan menjadi tiga jenis layang-layang, yaitu; Tradisional, olah raga, dan kreasi. Antar daerah di Indonesia memiliki layang-layang tradisional yang khas, walau pun secara bentuk memiliki kesamaan pola dasar (lonjong) dan pada bahan baku pembuatannya.

Koangan dan Aduan merupakan layang-layang tradisional khas dari DKI Jakarta, Koangan adalah layang-layang memiliki bentuk lonjong, berbahan dasar bambu pada kerangka dan kertas wajik beraneka warna, umumnya ukuran layang-layang ini berkisar 90cm untuk lebar dan 82 untuk tingginya, Koangan memiliki hiasan yang berupa anting-antingan pada sisi terluar layang-layang, sedangkan layang-layang Aduan adalah layang-layang yang berbentuk persegi, menggunakan bahan dasar yang sama pada kerangka tetapi tidak menggunakan kertas wajik untuk melapis kerangka tersebut, melainkan menggunakan kertas yang tipis namun kuat, layang-layang Aduan khas DKI Jakarta memiliki dua jenis permainan, yaitu; Permainan tarik menarik dan ulur.

Layang-layang dapat diterbangkan dengan menggunakan bantuan angin, caranya cukup sederhana dengan mencari tempat atau area yang aman seperti

lapangan atau halaman luas, tidak dalam cuaca yang buruk/hujan, setelah itu layang-layang dibentangkan dengan jarak tertentu dan membelakangi angin dengan begitu layang-layang dapat diterbangkan dan dikendalikan dengan benang yang dapat ditarik atau diulur.

### **3.2. Wawancara**

Untuk memperoleh data penelitian mengenai permainan tradisional layang-layang, penulis melakukan wawancara dengan salah satu pakar layang-layang yaitu Bapak Asep Irawan selaku perwakilan dari Museum Layang-Layang Indonesia, beliau juga merupakan pengrajin layang-layang tradisional khas Jawa Barat yang sudah membuat ratusan layang-layang dan ikut serta dalam festival layang-layang baik di dalam negeri maupun manca negara. Wawancara dilakukan pada 10 Maret 2016 yang bertempat di Museum Layang-Layang Indonesia Jl. H. Kamang No. 38, Pondok Labu - Jakarta Selatan.

Dalam proses wawancara, penulis mendapatkan data bahwa layang-layang di Indonesia telah ditemukan sejak 2500 tahun yang lalu saat ditemukannya sebuah lukisan layang-layang (Kaghati) pada dinding gua di daerah Muna - Sulawesi Tenggara, akan tetapi layang-layang sudah terlebih dahulu dikenal berasal dari China oleh sebab itu Indonesia tidak dapat mengklaim bahwa layang-layang tertua didunia berasal dari Indonesia, di Indonesia layang-layang dikategorikan menjadi tiga; Layang-layang tradisional, layang-layang olah raga atau *sport* dan layang kreasi 2D ataupun 3D, pada layang-layang tradisional tiap daerah di Indonesia umumnya memiliki bentuk yang sama yaitu lonjong dengan berbahan dasar kertas

dan berangka bambu dikarenakan bahan dasar tersebut mudah diperoleh sedangkan untuk layang-layang kreasi biasanya terbuat dengan bahan dasar kain.

Pada zaman modern seperti sekarang ini perkembangan permainan layang-layang sudah tidak digandrungin oleh anak-anak seusia sekolah dasar, anak-anak mulai melupakan permainan tradisional layang-layang, padahal dengan memainkan layang-layang anak-anak dapat sekaligus melatih fisik atau berolah raga selain itu dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Walau pun permainan tradisional layang-layang mulai dilupakan akan tetapi masih ada beberapa anak yang ingin tahu tentang layang-layang baik dalam proses cara pembuatan hingga memainkannya, hal tersebut diungkapkan oleh pengunjung anak-anak saat berkunjung ke Museum Layang-Layang Indonesia menurut Bapak Asep Irawan.

Data wawancara tersebut digunakan penulis untuk mengetahui perkembangan permainan tradisional layang-layang di Indonesia saat ini, selain itu penulis mengetahui sejarah umum mengenai layang-layang., hal tersebut berpean dalam perancangan Buku Teks Berilustrasi Permainan Tradisional Layang-Layang: Khas DKI Jakarta.



Gambar 3.1. Penulis Bersama Bapak Asep Irawan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

### 3.2.1. Proses Wawancara

Pada proses wawancara, penulis menanyakan beberapa pertanyaan umum mengenai permainan tradisional layang-layang seperti:

- Sejarah layang di Indonesia?

Sejarah layang-layang bermula dari China sedangkan di Indonesia, layang-layang telah ditemukan sejak 2500 tahun yang lalu saat ditemukannya sebuah lukisan layang-layang (Kaghati) pada dinding gua di daerah Muna - Sulawesi Tenggara.

- Jenis layang-layang di Indonesia?

Layang-layang di Indonesia di kategorikan menjadi tiga yaitu: Layang-layang tradisional, layang-layang olah raga dan layang-layang kreasi 2D/3D.

- Perbedaan layang-layang antar daerah di Indonesia?

Layang-layang tradisional antar daerah di Indonesia memiliki bentuk dasar yang sama yaitu berbentuk lonjong yang membedakan hanya hiasan bagian bawah.

- Bahan apa yang digunakan pada layang-layang tradisional di Indonesia?

Layang-layang tradisional di Indonesia umumnya menggunakan bahan dasar kertas dan berangka bambu, sedangkan untuk layang-layang kreasi lebih banyak menggunakan bahan dasar kain.

- Perkembangan permainan tradisional layang-layang di Indonesia terhadap anak-anak pada zaman sekarang?

Pada zaman sekarang permainan tradisional layang-layang mulai dilupakan oleh anak-anak karena berbagai faktor seperti; permainan elektronik dan lingkungan.

- Manfaat permainan tradisional layang-layang terhadap anak-anak?

Dalam memainkan permainan tradisional layang-layang, anak-anak dapat melatih fisik atau olah raga seperti berlari dan berinteraksi sosial terhadap sesama.

### **3.2.2. Analisa Wawancara**

Kesimpulan yang didapatkan dari wawancara dengan Bapak Asep Irawan ialah, bahwa layang-layang adalah sebuah permainan tradisional yang sudah ada di Indonesia sejak lama akan tetapi permainan tradisional layang-layang mulai dilupakan di zaman sekarang oleh anak-anak.

### **3.3. Kuesioner**

Dalam proses pengumpulan data untuk tugas akhir ini, penulis menggunakan data kuantitatif dengan cara menyebarkan dua jenis kuesioner fisik yang pertama berupa pertanyaan seputar layang-layang DKI Jakarta dan kedua merupakan kuesioner visual.

- Kuesioner pertama, dengan pertanyaan sebagai berikut:
  1. Apakah kamu mengetahui permainan tradisional layang-layang? Ya/Tidak
  2. Apakah kamu masih memainkannya? Ya/Tidak
  3. Apakah kamu mengetahui layang-layang khas DKI Jakarta? Ya/Tidak
  4. Pilihlah yang menurut kamu layang-layang khas DKI Jakarta! Boleh lebih dari satu. Gugubahan/Koangan/Aduan/Tidak tahu
  5. Apakah kamu ingin mengetahui dan belajar membuat layang-layang khas DKI Jakarta? Ya/Tidak
  6. Apakah kamu ingin memainkan layang-layang khas DKI Jakarta? Ya/Tidak
  7. Jika ada buku teks berilustrasi/bergambar tentang layang-layang khas DKI Jakarta, apakah kamu ingin memiliki atau membelinya? Ya/Tidak

Kuesioner tersebut ditujukan kepada anak-anak sekolah dasar usia 8 - 12 tahun yang tinggal di daerah DKI Jakarta karena sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan, dalam prosesnya penulis mendapatkan 100 responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan permasalahan utama pada perancangan Buku Teks Berilustrasi Permainan Tradisional Layang-Layang: Khas DKI Jakarta.

- Kuesioner kedua, penulis menanyakan jenis gambar dan jenis huruf yang disukai dan mudah dibaca untuk anak-anak.



Gambar 3.2. Kuesioner Visual

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kuesioner kedua ini bertujuan untuk mengetahui referensi gaya atau konten visual yang sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan. Penulis menanyakan satu per satu kepada siswa sekolah dasar atau target yang sama dengan penyebaran kuesioner pertama, dan sebanyak 83 responden yang berpartisipasi pada kuesioner visual tersebut.

### **3.3.1. Proses Distribusi Kuesioner**

Dalam proses penyebaran kuesioner, penulis membagikannya kepada anak-anak sekolah dasar di kawasan Sekolah Dasar Negeri Cengkareng Barat 01 Pagi, 02 Petang, 03 Pagi, 04 Petang, 05 Pagi, 06 Petang, 12 Pagi yang terletak di Jalan Utama Raya No. 41, Cengkareng - Jakarta Barat. Kuesioner tersebut diedarkan dengan cara membagikannya pada saat jam pulang sekolah atau jam masuk sekolah sekitar 11.30-12.30 tanggal 05 April 2016 untuk kuesioner pertama dan 18 April 2016 untuk kuesioner kedua.



Gambar 3.3. Responden Kuesioner Pertama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)





Gambar 3.4. Responden Kuesioner Kedua

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

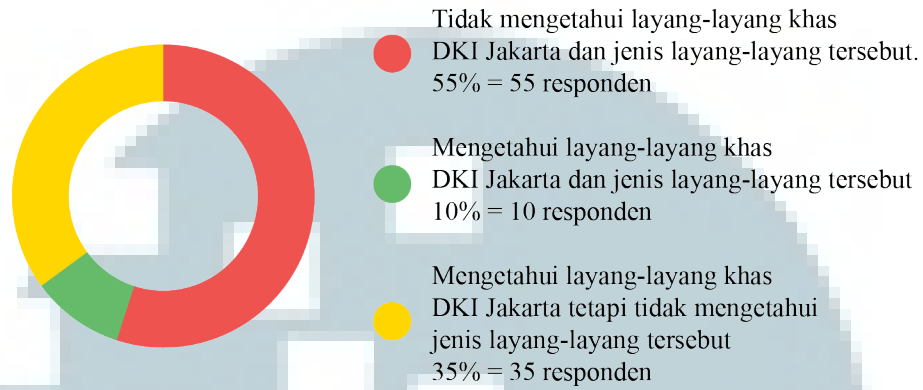


Gambar 3.5. Lokasi Distribusi Kuesioner Visual

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

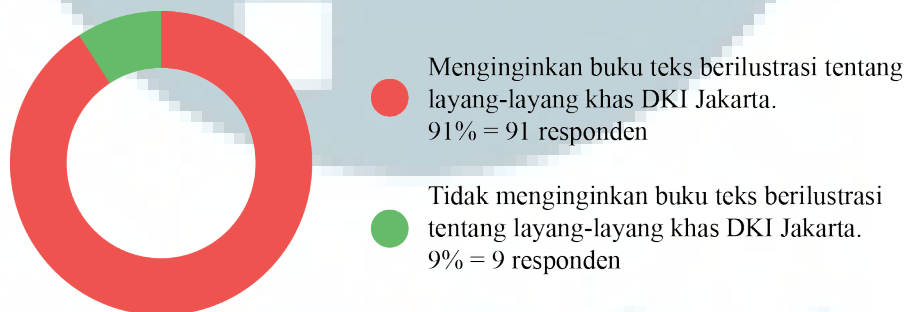
### 3.3.2. Analisa Kuesioner

- Kuesioner pertama



Gambar 3.6. Diagram Kuesioner Pertama

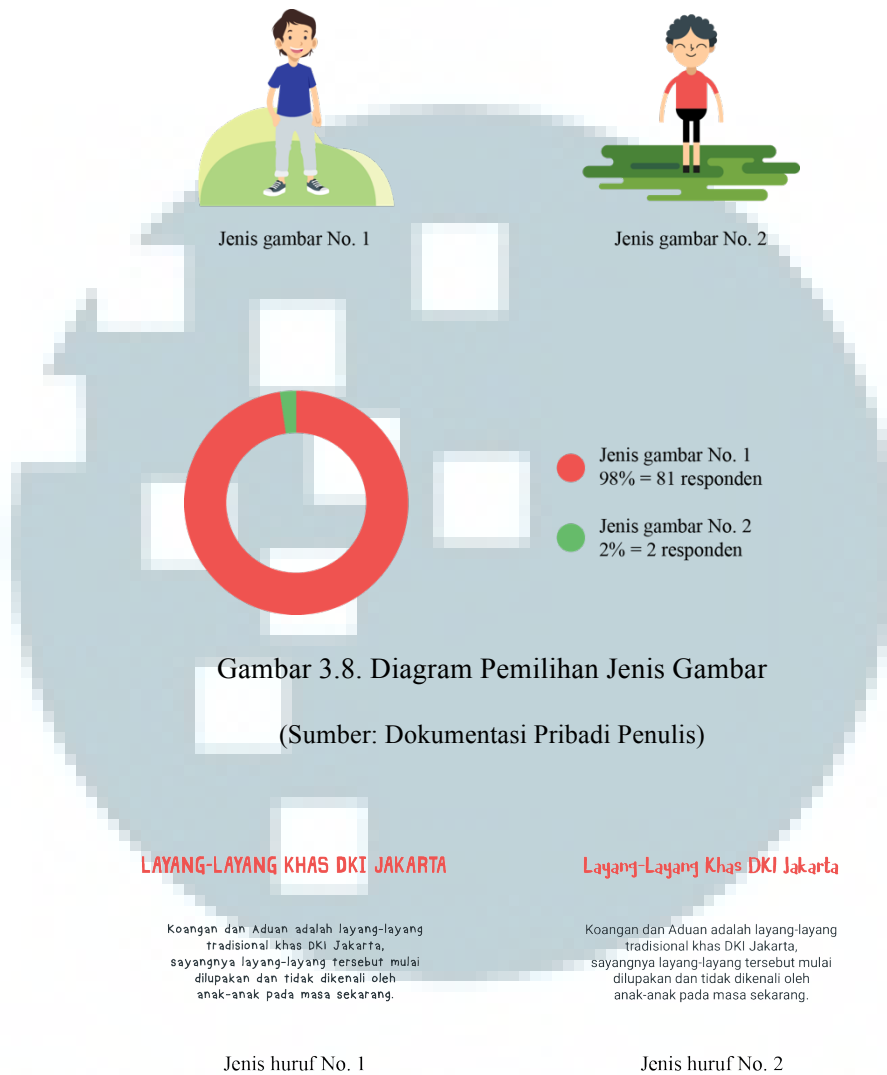
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.7. Diagram Kuesioner Pertama

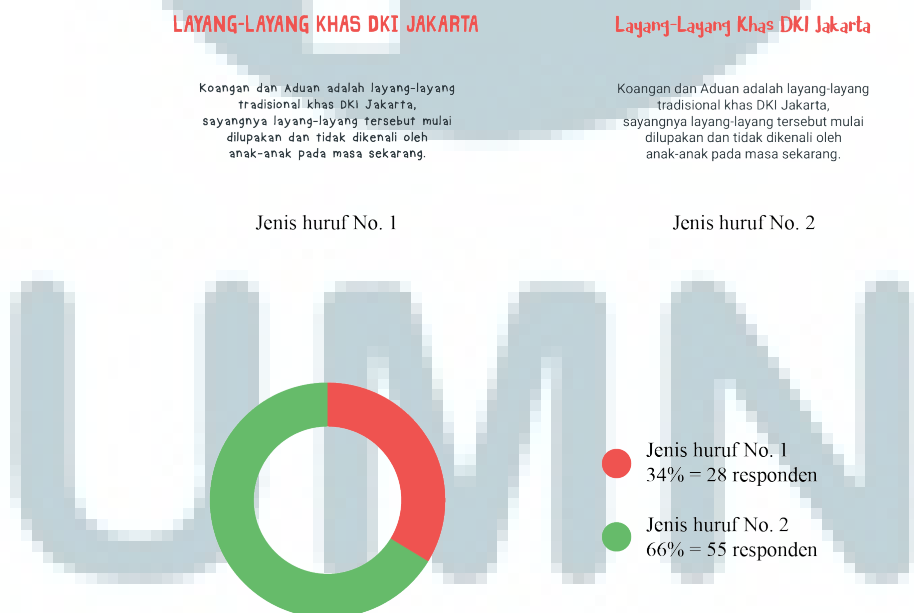
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

- Kuesioner kedua



Gambar 3.8. Diagram Pemilihan Jenis Gambar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.9. Diagram Pemilihan Jenis Huruf

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

### **3.4. Observasi**

#### **3.4.1. Observasi Lapangan**

Observasi yang pertama dilakukan oleh penulis yaitu observasi lapangan, observasi ini bertujuan untuk mendukung observasi eksisting, seperti mendatangi ke beberapa toko buku di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya, selain mendatangi beberapa toko buku penulis juga berkunjung ke Museum Layang-Layang Indonesia, hal tersebut bertujuan untuk melihat dan mempelajari layang-layang khas Indonesia, salah satunya layang-layang tradisional khas DKI Jakarta yaitu, Koangan dan Aduan.

Museum Layang-Layang Indonesia merupakan museum yang dikelola secara swasta, museum tersebut sudah berdiri sejak 1988 dengan penamaan awal yaitu Merindo Kite & Gallery namun baru diresmikan menjadi Museum Layang-Layang Indonesia sebagai wujud nyata pelestarian budaya bangsa pada tanggal 21 Maret 2003 oleh Bapak I Gede Ardika Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, museum tersebut didirikan oleh Ibu Endang Ernawati atau Endang Widjanarko Puspowo, sebagai wadah untuk para penggemar layang-layang baik secara nasional maupun internasional, museum yang terletak di salah satu kawasan di Jakarta Selatan yaitu di Jl. H. Kamang No. 38, Pondok Labu ini memiliki koleksi layang-layang yang sangat beragam baik dari kategori tradisional, olah raga, hingga layang-layang kreasi 2D dan 3D, koleksi yang dimiliki museum tersebut tidak sebatas layang-layang yang berasal dari Indonesia saja akan tetapi dari berbagai penjuru dunia seperti negara-negara di Asia; Malaysia, China, Korea, Jepang, tidak hanya dari negara disekitar, museum tersebut pun memiliki koleksi yang berasal dari Turki, Belanda, Perancis, Italia, dan Swedia.



Gambar 3.10. Bangunan Museum

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.11. Layang-Layang Kreasi 3D

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Museum Layang-Layang Indonesia tidak hanya aktif dalam kegiatan festival layang-layang mancanegara tetapi juga aktif dalam festival dalam negeri, beberapanya berhasil diabadikan dengan penorehan atau penobatan dari Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai Pemrakarsa dan Penyelenggara Display Layang-Layang Terbesar Didalam Mall tahun 2010, Pemrakarsa dan Penyelenggara Pembuatan Layang-Layang Berbentuk Diamond Terbesar tahun 2011, Pemrakarsa

dan Penyelenggara Menerbangkan Layang-Layang Jenis Train Terbanyak tahun 2013, dan yang terakhir dengan rekor sebagai Pajangan Layang-Layang dengan Motif Batik terbanyak di Mall pada tahun 2015.



Gambar 3.12. Piagam Dari Meseum Rekor Dunia Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

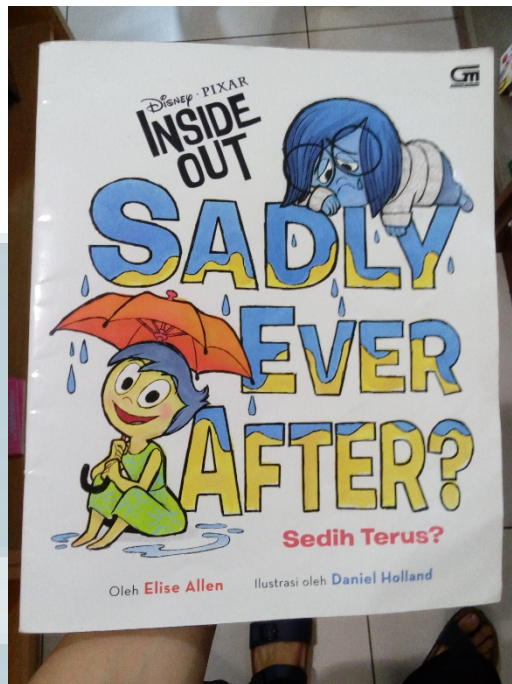
### 3.4.2. Observasi Eksisting

Observasi eksisting yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan data referensi mengenai layang-layang khas DKI Jakarta baik berupa konten teks maupun konten visual. Dalam mendapatkan data mengenai layang-layang khas DKI Jakarta yang berupa konten teks penulis menggunakan tiga macam buku yang diterbitkan oleh Museum Layang-Layang Indonesia, pertama dari buku *Layang-Layang: Salah Satu Khasanah Budaya Bangsa* karya Puspoyo (1995) penulis menggunakan buku tersebut untuk mendapatkan data berupa sejarah umum tentang

layang-layang di Indonesia dan asal mulanya, kedua dari buku *Belajar Membuat Layang-Layang: Koangan, Tanggalan & Burung* karya Puspoyo (2007) pada buku kedua penulis menggunakannya untuk mendapatkan data mengenai layang-layang Koangan khas DKI Jakarta dan yang terakhir penulis menggunakan buku berjudul *Belajar Membuat Layang-Layang: Paperfold & Diamond* karya Puspoyo (2007) untuk mendapatkan data tentang layang-layang Aduan.

Untuk mendapatkan referensi konten visual penulis memperolehnya dari berbagai buku cerita ataupun buku bergambar untuk anak-anak, seperti buku berjudul *Inside Out: Sedih Terus? (Sadly Ever After?)* karya Allen dan Holland (2015), *Seri Pengembangan Diri: Tidak No* karya Corderoy dan Warnes (2015), dan *Chichi Kelinci Keeps Her Fun Clean* karya Blanc dan Bianchi (2016), hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa hal fisik tentang buku, yaitu; Dimensi buku, jumlah halaman, kertas atau bahan yang digunakan sebagai media, dan jenis penjilidan buku, sedangkan untuk hal non fisik, yaitu; Gaya ilustrasi, jenis huruf dan *layout/grid*.

UMMN

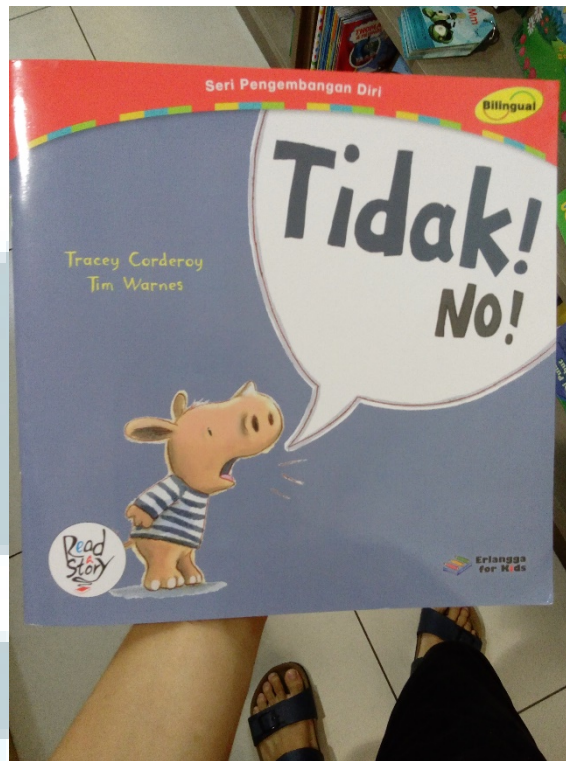


Gambar 3.13. Sampul *Inside Out*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



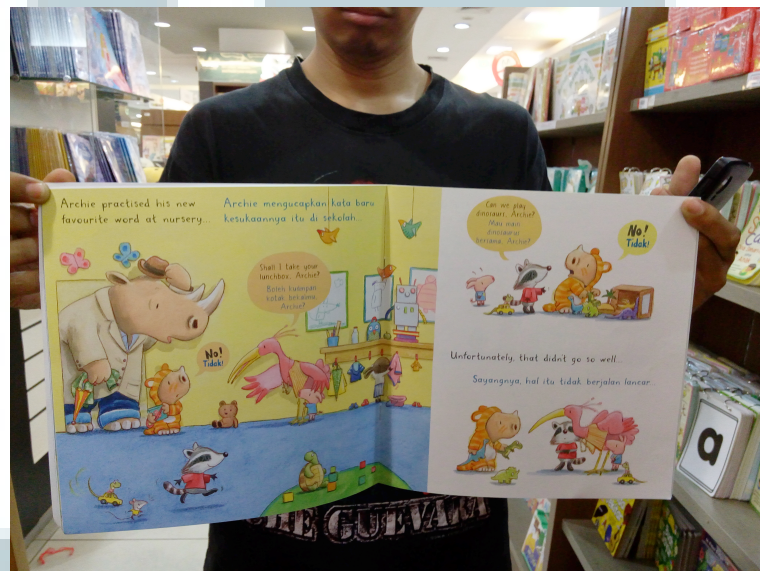
Gambar 3.14. Isi *Inside Out*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)





Gambar 3.15. Sampul Seri Pengembangan Diri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.16. Isi Seri Pengembangan Diri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.17. Sampul Chichi Kelinci

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3.18. Isi Chichi Kelinci

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Hasil yang didapatkan penulis dari observasi eksiting tentang konten visual, bahwa buku bergambar untuk anak-anak dimensi yang beragam dimulai dari 18cm x 17cm dengan ketebalan 0.5cm, jumlah halaman minimal 24, kertas yang digunakan *art paper/matte paper, prefect binding (ring & soft/hard cover)*, gaya

ilustrasi semi realis dan *simplified*, menggunakan jenis huruf *sans serif*, penuh warna, komposisi antara teks dengan ilustrasi lebih banyak ilustrasi dan menggunakan *single column grids* dan *multiple column grids*.

